

Strategi Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Menggambar di TK Negeri 1 Gunung Meriah

Irmayani ✉, UPTD SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah, Indonesia
Siti Fatimah, UPTD SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah, Indonesia

✉ pitrayulianti02@gmail.com

Abstract: Masa usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan manusia yang dikenal sebagai masa emas (golden age), di mana kemampuan motorik halus dan kreativitas anak berkembang pesat. Berdasarkan kegiatan di TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah, terdapat 10 dari 12 anak atau 83,33% anak yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan imajinasinya dalam menggambar dan cenderung monoton. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menggambar berbasis observasi di kelas B TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah. Metode penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan subjek penelitian sebanyak 12 orang siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan analisis hasil gambar menggunakan kriteria BB, MB, BSH, dan BSB. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kreativitas anak antara Siklus 1 dan Siklus 2, dengan persentase peningkatan sebesar 33,33% dan nilai ketuntasan akhir mencapai 75%. Aktivitas menggambar berbasis observasi terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kreativitas anak usia dini serta memberikan implikasi positif terhadap proses pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, para pendidik dapat memanfaatkan metode menggambar berbasis observasi dengan variasi subtema yang beragam untuk mengoptimalkan peningkatan kreativitas anak.

Keywords: Menggambar, Observasi, Kreativitas, Imajinasi.

INTRODUCTION

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia lahir hingga enam tahun, sebuah masa krusial dalam perkembangan manusia yang dikenal sebagai masa emas (golden age) (Jantrika & Marlina, 2021). Pada periode ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat, mencapai sekitar 80% dari kapasitas otak orang dewasa. Masa ini menjadi waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai aspek penting dalam kehidupan anak, seperti kemampuan kognitif, motorik halus, sosial-emosional, serta kreativitas. Anak usia dini memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai bentuk rangsangan dari lingkungan maupun interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui kegiatan pendidikan, permainan, dan interaksi sosial menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak (Arofah et al., 2019; Hasanah & Purnama, 2024). Salah satu bentuk stimulasi penting yang perlu diberikan adalah pengembangan motorik halus (Ahmadin et al., 2023; Intisari, 2020).

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengkoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama pada area tangan, jari, dan pergelangan tangan (Yunia et al., 2021). Keterampilan ini mencakup aktivitas seperti menggenggam, mencubit, memutar, dan menggerakkan jari secara terarah. Motorik halus memiliki peran penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya menggambar, menulis, mengancingkan pakaian, serta menggunakan alat makan. Pada tahap usia dini, perkembangan motorik halus terjadi secara bertahap melalui proses stimulasi yang berulang, kegiatan bermain yang kreatif, dan dukungan lingkungan yang kondusif (Hayati, 2019). Salah satu kegiatan yang terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan ini

adalah aktivitas menggambar, karena selain melatih koordinasi tangan-mata, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kreativitas anak (Timotius et al., 2023).

Kreativitas anak usia dini sendiri merupakan kemampuan untuk menciptakan ide, karya, atau solusi baru melalui eksplorasi, imajinasi, dan berpikir kreatif. Kreativitas tidak hanya diwujudkan dalam karya seni seperti menggambar atau bernyanyi, tetapi juga terlihat dalam cara anak menyelesaikan masalah, berimajinasi saat bermain, serta mengekspresikan perasaan mereka. Kreativitas berkembang optimal ketika anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungannya tanpa rasa takut salah. Proses ini penting karena kreativitas tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan pada proses berpikir fleksibel, menemukan solusi, dan menghubungkan konsep-konsep baru. Dengan demikian, kreativitas menjadi bagian penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak (Fakhriyani, 2016). Salah satu metode yang efektif untuk menstimulasi perkembangan kreativitas adalah melalui kegiatan seni, khususnya menggambar dan mewarnai.

Menggambar merupakan media belajar yang mampu mengembangkan kepribadian, kepekaan rasa, kemampuan imajinatif, kreativitas, serta aspek intelektual anak (Hendri et al., 2022). Aktivitas ini melibatkan penggunaan alat seperti pensil warna, krayon, atau cat untuk menciptakan gambar pada media kertas. Kegiatan menggambar tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Ketika menggambar, anak menggunakan kemampuan motorik halus untuk menggenggam alat tulis dan membuat goresan, sekaligus melatih koordinasi antara mata dan tangan (Anggara et al., 2023). Selain itu, menggambar menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan ide, emosi, dan imajinasi mereka yang sering kali sulit diungkapkan secara verbal (Pebrianty & Pamungkas, 2023).

Dari aspek kognitif, aktivitas menggambar melatih anak untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, seperti memilih warna serta mengisi ruang kosong dengan bentuk tertentu. Melalui kegiatan ini, anak belajar memvisualisasikan ide, mengatur komposisi gambar, serta mengembangkan pemahaman spasial (Mintarti & Suwaji, 2018). Dengan dukungan lingkungan yang kondusif, seperti penyediaan alat gambar yang bervariasi, kertas, dan media kreatif lainnya, anak dapat lebih bebas bereksplorasi. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam menyediakan kesempatan serta ruang bagi anak untuk berkreasi. Hal ini tidak hanya membantu perkembangan menyeluruh, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Kunduri & Hilmawan, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar bebas mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan kosakata anak usia dini (Jarmiati et al., 2020). Selain itu, kegiatan ini juga berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas, di mana anak mampu menghasilkan karya yang orisinal, mandiri, dan unik sesuai karakteristik masing-masing (Ernawati et al., 2022). Aktivitas menggambar membantu anak belajar memvisualisasikan ide, memilih warna, membuat bentuk yang berbeda, serta melatih koordinasi tangan-mata dan kemampuan berpikir kreatif (Mintarti & Suwaji, 2018). Oleh karena itu, keterampilan menggambar memiliki dampak besar terhadap perkembangan menyeluruh anak.

Sebaliknya, rendahnya kemampuan menggambar dan mewarnai dapat memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Menggambar berfungsi sebagai latihan penting dalam pengembangan motorik halus, serta sebagai sarana eksplorasi imajinasi dan ekspresi diri (Timotius et al., 2023; Mulyani, 2017). Jika kegiatan ini tidak dioptimalkan, anak mungkin mengalami hambatan dalam koordinasi motorik maupun perkembangan daya imajinasi. Kekurangan stimulasi dalam bidang seni dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan fleksibilitas berpikir, sehingga anak menjadi kurang kreatif dalam menghadapi permasalahan di kemudian hari.

Berdasarkan studi kasus di TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah, kegiatan menggambar dan mewarnai merupakan bagian penting dari kurikulum kelas B. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% anak belum mampu

mengekspresikan kreativitas mereka secara optimal. Anak-anak cenderung menggambar secara repetitif dengan pola yang sama dan minim variasi, serta mengalami kesulitan dalam memilih warna yang sesuai. Kondisi ini menandakan rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya stimulasi dalam proses pembelajaran, keterbatasan media pendukung, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional. Aktivitas menggambar sering kali dilakukan berdasarkan pola gambar yang telah ditentukan, sehingga membatasi ruang eksplorasi anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan upaya peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan menggambar berbasis observasi di kelas B TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui pendekatan menggambar berbasis observasi.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas. PTK merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh guru di lingkungan kelasnya sendiri dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi secara sistematis melalui beberapa siklus tindakan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Stiawan et al., 2023). Dengan demikian, PTK tidak hanya berfungsi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana bagi guru untuk mengembangkan profesionalismenya, memperdalam pemahaman terhadap proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Melalui pendekatan PTK, peneliti berperan ganda sebagai pengajar sekaligus pengamat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati respon, keterlibatan, serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Model penelitian ini dipilih karena memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi diri terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan, kemudian melakukan perbaikan-perbaikan yang relevan berdasarkan hasil evaluasi setiap siklus tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Lembaga ini beralamat di Jalan Cut Meutia, Desa Rimo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan menggambar dan mengekspresikan kreativitas anak, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua minggu, yaitu mulai tanggal 4 hingga 15 November 2024. Durasi tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi untuk setiap siklus yang dilakukan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas B TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rentang usia 5–6 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam kategori anak usia dini yang berada pada fase penting perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta motorik halus. Seluruh peserta didik menjadi partisipan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi kreativitas melalui aktivitas menggambar berbasis observasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi terstruktur dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati partisipasi siswa, ekspresi kreativitas, serta hasil karya gambar mereka. Aspek yang diamati meliputi kesesuaian gambar dengan tema, detail objek yang dibuat, variasi serta kompleksitas warna yang digunakan, dan tingkat orisinalitas karya. Observasi ini dilaksanakan di dalam kelas B TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah selama periode penelitian berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dengan bukti visual dan catatan

kegiatan. Data dokumentasi mencakup foto hasil gambar anak, rekaman video selama kegiatan menggambar, serta catatan lapangan mengenai proses pembelajaran dan dinamika kelas. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan refleksi untuk menganalisis perkembangan kreativitas siswa dari siklus ke siklus.

Tahapan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui beberapa langkah utama, yaitu tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap tindakan, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga sesi, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan selama 30 menit, guru memberikan apersepsi dan penjelasan singkat mengenai tema menggambar yang akan dilakukan, serta memperkenalkan konsep observasi visual terhadap objek atau situasi yang akan digambar. Selanjutnya pada kegiatan inti selama 60 menit, siswa melakukan kegiatan observasi terhadap lingkungan sekitar atau objek yang disediakan, kemudian mengekspresikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk gambar. Selama kegiatan, guru memberikan bimbingan ringan untuk membantu siswa menyalurkan ide dan kreativitasnya tanpa membatasi ekspresi individual. Terakhir, pada tahap penutup selama 30 menit, guru dan siswa melakukan refleksi bersama terhadap hasil gambar, saling memberikan apresiasi, dan menyimpulkan pembelajaran hari itu.

Tahap observasi dilakukan secara sistematis untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Penilaian dilakukan dengan mengamati hasil gambar berdasarkan indikator seperti detail objek, variasi dan kombinasi warna, serta kesesuaian gambar dengan tema. Hasil observasi kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Sementara itu, tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan, baik dari sisi keterlibatan siswa, peningkatan kreativitas, maupun efektivitas strategi pembelajaran. Guru mencatat temuan-temuan penting, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus selanjutnya. Aspek yang direfleksikan meliputi tingkat antusiasme siswa, kemandirian, interaksi sosial, dan hasil karya yang dihasilkan.

Secara umum, alur penelitian tindakan kelas ini mengikuti model siklus yang terdiri atas empat tahap utama yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Skema ini mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Mardhiyana (2017) sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut: Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Mardhiyana (2017).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat peningkatan kreativitas anak setelah mengikuti kegiatan menggambar berbasis observasi (Saleh et al., 2023). Data hasil observasi dianalisis menggunakan pedoman penilaian kualitatif satuan pendidikan taman kanak-kanak dengan sistem bintang, yaitu BB = Belum Berkembang, MB = Mulai Berkembang, BSH = Berkembang Sesuai Harapan, dan BSB = Berkembang Sangat Baik (Sasmita & Ratulangi, 2018). Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu detail objek gambar, variasi dan kompleksitas warna, serta kesesuaian dengan tema yang diberikan. Selanjutnya, untuk menghitung persentase peningkatan kreativitas pada setiap siklus digunakan rumus: $P = (F2 - F1) / F1 \times 100\%$

Keterangan: P = Persentase peningkatan kreativitas, F1 = Nilai rata-rata kreativitas pada siklus sebelumnya, dan F2 = Nilai rata-rata kreativitas pada siklus berikutnya. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus selanjutnya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan bermakna bagi anak.

RESULTS

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas B TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menggambar berbasis observasi. Penelitian ini terdiri atas dua siklus tindakan

yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada kedua siklus tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa penerapan metode menggambar berbasis observasi secara signifikan meningkatkan kemampuan kreativitas anak dalam kegiatan belajar mengajar. Pada siklus pertama, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori perkembangan rendah hingga sedang. Sebanyak 2 anak (16,67%) masih tergolong belum berkembang, sementara 5 anak (41,67%) berada pada tahap mulai berkembang. Hanya 5 anak (41,67%) yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan, dan belum ada anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik. Secara keseluruhan, jumlah anak yang mencapai tingkat ketuntasan atau perkembangan optimal baru sekitar 41,67%, sedangkan 58,33% lainnya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal penerapan kegiatan menggambar berbasis observasi, anak-anak belum terbiasa untuk mengeksplorasi objek secara mendalam dan belum mampu mengekspresikan hasil pengamatan secara kreatif. Sebagian besar anak masih menggambar dengan pola yang sama dan terbatas, tanpa variasi bentuk maupun warna. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa anak usia dini memerlukan stimulus konkret dan pengalaman langsung agar mampu berpikir divergen serta mengembangkan imajinasi mereka dalam kegiatan seni seperti menggambar.

Rendahnya hasil pada siklus pertama juga disebabkan oleh keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan. Anak-anak masih kesulitan mengamati objek dengan detail karena proses observasi belum diarahkan secara sistematis. Selain itu, beberapa anak menunjukkan kecenderungan meniru gambar teman tanpa melakukan eksplorasi pribadi. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih mendalam untuk menumbuhkan kemampuan observasi dan imajinasi mereka.

Setelah dilakukan refleksi terhadap hasil pada siklus pertama, guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua. Pada tahap ini, anak-anak diberikan pengalaman observasi langsung terhadap objek nyata dan tayangan video yang relevan. Melalui kegiatan tersebut, mereka diarahkan untuk memperhatikan berbagai aspek visual seperti bentuk, warna, ukuran, dan tekstur dari objek yang diamati. Guru juga memberikan bimbingan berupa pertanyaan pemantik agar anak mampu mengidentifikasi karakteristik unik dari objek sebelum menuangkannya ke dalam gambar.

Perubahan strategi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas anak pada siklus kedua. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana sebanyak 6 anak (50%) mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan 3 anak (25%) mencapai kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian, ketuntasan klasikal mencapai 75%, yang berarti sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan kreativitas yang optimal.

Peningkatan sebesar 33,33% dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan bahwa pendekatan menggambar berbasis observasi efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak. Anak-anak menjadi lebih berani bereksperimen dengan warna, lebih detail dalam menggambar objek, serta mulai menunjukkan gaya dan ciri khas masing-masing dalam karya mereka. Menurut Soulissa (2023), pembelajaran berbasis observasi memungkinkan anak untuk mengembangkan persepsi visual yang lebih tajam, meningkatkan kemampuan memproses informasi, dan memperkaya imajinasi melalui pengalaman langsung.

Selain peningkatan aspek visual, penelitian ini juga mencatat perubahan positif dalam perilaku dan sikap belajar anak. Mereka tampak lebih fokus, antusias, dan percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka. Proses menggambar menjadi kegiatan yang menyenangkan karena anak merasa memiliki kebebasan berkreasi berdasarkan hasil pengamatan sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Musriza dan Azhar (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar reflektif dan partisipatif dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kesadaran metakognitif anak dalam berpikir kreatif.

Melalui kegiatan menggambar berbasis observasi, anak juga belajar untuk memperhatikan lingkungan sekitar, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah. Misalnya, ketika anak diminta menggambar bunga, mereka tidak hanya meniru bentuk dasar, tetapi juga mengamati perbedaan warna, ukuran, dan jumlah kelopak, lalu mengekspresikan hasil pengamatan tersebut dalam karya yang unik. Pendekatan seperti ini membiasakan anak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam setiap proses belajar.

Peningkatan kreativitas yang terlihat pada siklus kedua membuktikan bahwa metode pembelajaran ini mampu memberikan stimulasi menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Anak-anak tidak hanya menghasilkan karya yang lebih bervariasi, tetapi juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir fleksibel, keterampilan motorik halus, serta kemampuan menghubungkan pengalaman observasi dengan ekspresi visual mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis observasi efektif untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Metode ini dapat diterapkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran seni yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berorientasi pada pengembangan potensi berpikir kreatif anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saleh et al. (2023) yang menyebutkan bahwa strategi berbasis observasi dapat mendorong anak berpikir kritis, berimajinasi lebih luas, dan menghasilkan karya orisinal. Secara keseluruhan, penerapan kegiatan menggambar berbasis observasi telah terbukti meningkatkan kreativitas anak secara signifikan, baik dalam hal kualitas karya maupun sikap belajar. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan terbuka terhadap berbagai ide baru.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan menggambar berbasis observasi mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini secara signifikan. Peningkatan yang terjadi antara siklus pertama dan kedua menunjukkan adanya perubahan positif baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya masih kesulitan mengekspresikan imajinasinya melalui gambar, setelah diberikan stimulasi melalui kegiatan observasi, mulai menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan karya yang lebih bervariasi, detail, dan sesuai dengan tema yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan menggambar berbasis observasi dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 5–6 tahun (Saleh et al., 2023).

Kreativitas pada anak usia dini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses stimulasi yang terarah dan berkelanjutan. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan observasi terhadap objek nyata di sekitarnya. Melalui proses mengamati, anak mengumpulkan informasi visual, memprosesnya di dalam pikiran, dan kemudian mengekspresikan hasil pemahaman tersebut dalam bentuk gambar. Proses ini menstimulasi berbagai aspek perkembangan, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Sejalan dengan pendapat Vygotsky, interaksi antara pengalaman langsung dan bimbingan guru dapat mendorong anak mencapai zona perkembangan proksimal, yang dalam konteks ini tercermin melalui peningkatan kemampuan menggambar (Vygotsky, 1978; Hasanah & Purnama, 2024).

Dalam kegiatan menggambar berbasis observasi, anak tidak hanya diminta meniru bentuk objek, tetapi juga diajak untuk memperhatikan detail-detail tertentu seperti warna, ukuran, bentuk, dan pola. Kemampuan anak untuk memperhatikan detail ini menjadi dasar bagi pengembangan imajinasi yang lebih luas dan fleksibel. Anak belajar bahwa setiap objek memiliki karakteristik unik yang dapat diekspresikan dengan berbagai cara. Hal ini sejalan dengan temuan Hendri et al. (2022) yang menegaskan bahwa kegiatan

menggambar yang melibatkan pengamatan langsung mampu meningkatkan sensitivitas visual anak serta kemampuan mereka dalam mengolah ide menjadi bentuk visual.

Proses observasi juga berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Anak belajar membandingkan, mengidentifikasi perbedaan, serta memilih cara terbaik untuk menampilkan hasil pengamatannya. Dalam konteks pembelajaran, hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan problem solving sejak dini. Misalnya, ketika anak menghadapi kesulitan menggambarkan bentuk tertentu, mereka terdorong untuk mencari strategi baru, seperti menambahkan garis bantu atau memilih warna yang lebih sesuai. Menurut Musriza dan Azhar (2024), kegiatan seperti ini membantu anak mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri, yang merupakan komponen penting dari kreativitas.

Selain aspek kognitif, kegiatan menggambar berbasis observasi juga berdampak positif terhadap aspek emosional anak. Mereka menjadi lebih percaya diri karena merasa memiliki kendali terhadap proses belajar. Setiap anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan hasil pengamatannya sesuai persepsi masing-masing, tanpa rasa takut salah. Rasa percaya diri ini tumbuh seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam menciptakan karya yang bermakna. Menurut Pratiwi (2022), pemberian ruang kebebasan dalam kegiatan seni sangat penting agar anak dapat mengekspresikan idenya secara autentik, tanpa tekanan untuk mengikuti satu bentuk baku.

Pembelajaran berbasis observasi juga menumbuhkan kemampuan anak untuk bekerja mandiri maupun kolaboratif. Selama proses observasi, anak-anak diajak berdiskusi mengenai apa yang mereka lihat, membandingkan hasil pengamatan, dan saling memberi masukan. Interaksi ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka tentang objek yang diamati, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan empati. Sebagaimana dijelaskan oleh Soulissa (2023), kegiatan observasi kelompok mampu menstimulasi keterampilan sosial dan emosional anak, terutama dalam konteks belajar kolaboratif yang menekankan kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan.

Dari perspektif guru, penerapan kegiatan menggambar berbasis observasi memerlukan perencanaan yang matang. Guru perlu memilih objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menarik, dan relevan dengan tema pembelajaran. Selain itu, guru harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus pertanyaan pemantik untuk membantu anak mengidentifikasi ciri-ciri penting dari objek yang diamati. Peran aktif guru dalam membimbing proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya peran pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan anak (Piaget, 1972; Fauziyyah et al., 2020).

Peningkatan kreativitas anak yang terlihat dalam hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman belajar yang berpusat pada anak jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional yang hanya menekankan pada hasil akhir. Dalam pendekatan tradisional, anak sering kali diarahkan untuk meniru contoh gambar tertentu, sehingga ruang untuk bereksperimen dan berimajinasi menjadi terbatas. Sebaliknya, melalui pembelajaran berbasis observasi, anak diberi kebebasan untuk menafsirkan hasil pengamatannya dan mengekspresikannya dengan cara yang unik. Hal ini didukung oleh penelitian Hayati (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan menggambar yang berorientasi pada eksplorasi meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir divergen anak usia dini.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini. Integrasi kegiatan menggambar berbasis observasi ke dalam kurikulum dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam hal berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Sejalan dengan penelitian Arofah et al. (2019), stimulasi kreativitas melalui kegiatan seni di lingkungan PAUD tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan emosional anak.

Secara keseluruhan, peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua menegaskan bahwa kegiatan menggambar berbasis observasi merupakan pendekatan yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Metode ini membantu anak untuk lebih peka terhadap lingkungan, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengasah kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide secara visual. Dengan demikian, pembelajaran seni berbasis observasi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi utama dalam mengembangkan kreativitas dan potensi anak di lembaga PAUD (Timotius et al., 2023).

CONCLUSION

Penerapan kegiatan menggambar berbasis observasi di kelas B TK SPF PAUD Negeri 1 Gunung Meriah terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini secara signifikan dan efektif. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kegiatan berbasis observasi dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung pengembangan kreativitas anak usia dini, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, untuk semakin mengoptimalkan kreativitas anak maka pendidik disarankan untuk menerapkan metode menggambar dengan tema yang lebih bervariasi, menerapkan media video dan gambar untuk memperkaya imajinasi anak, serta memperbanyak mengajak siswa untuk mengamati secara langsung objek di sekitar.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.

- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction

- (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. “The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation.” *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. “Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu’Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students’ Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani.

- Indonesian Journal of Education and Social Humanities, 2(1), 358–369.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. DEEP LEARNING: Journal of Educational Research, 1(2), 56–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>